

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini trend *fullday school* mulai berkembang di Indonesia. Mulai dari SD, SMP, SMA baik negeri maupun swasta kini mulai menerapkan program *fullday school*. Menurut etimologi kata *Fullday School* berasal dari bahasa Inggris. *Full* mengandung arti penuh, dan *Day* artinya hari. Maka *fullday* mengandung arti sehari penuh. Sedangkan *School* mengandung arti sekolah. Jadi, *Fullday School* jika dilihat dari segi etimologinya berarti sekolah atau kegiatan belajar yang dilakukan sehari penuh (Basuki, 2006).

Sedangkan menurut terminologi atau arti luas *Fullday School* mengandung arti sebuah sistem pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan sehari penuh. Dilakukan dengan memadukan system pengajaran secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman dengan tujuan meminimalkan pengaruh dari luar terhadap anak sekolah yang berlangsung selama lima hari setiap pekan yang dimulai pada pukul 06.45 pagi hingga 15.30 sore, sedangkan hari sabtu tetap masuk sekolah yang biasanya diisi dengan relaksasi dan kreatifitas (Latifah, 2012).

Penerapan *fullday school* harus memperhatikan juga jenjang dan jenis pendidikan, selain kesiapan fasilitas, kesiapan seluruh komponen di sekolah, dan kesiapan program-program pendidikan. Anak-anak usia SD dan SMP adalah usia-usia dimana porsi bermain tentu lebih banyak dari pada belajar. Maka "bermain dan belajar" akan sangat cocok bagi mereka. Jangan sampai sistem *fullday school* merampas masa-masa bermain mereka, masa-masa dimana

mereka harus belajar berinteraksi dengan sesama, berinteraksi dengan orang tua, berinteraksi dengan sanak saudara dan handai tolan, serta berinteraksi dengan lingkungan disekitar tempat tinggalnya (Basuki, 2006).

Hasil studi pendahuluan melalui pengamatan dan wawancara terbuka antara peneliti dengan guru pembimbing SMPN 2 Gempol di dapat gambaran kondisi pelaksanaan program *fullday school* di sekolah ini, bahwa siswa yang mengikuti program *fullday school* sering mengalami beberapa masalah seperti kejenuhan dalam mengikuti pelajaran tambahan, banyak siswa yang membolos, kemampuan berfikir yang kurang mampu untuk mengikuti *fullday school*, lelah dengan padatnya aktivitas belajar sehingga menjadi sering meninggalkan kegiatan *fullday school*, merasa ada tuntutan dari orangtua dan guru. Selain itu, ada orang tua yang mendukung anaknya mengikuti *fullday school* tetapi anak menolak. Ada pula yang anaknya memiliki motivasi terhadap kegiatan *fullday school* tetapi keluarga tidak mendukung dikarenakan kesulitan ekonomi, serta orang tua yang kurang perhatian.

Ada sebuah riset menyatakan bahwa siswa akan memperoleh banyak keuntungan secara akademis dan sosial dengan adanya *fullday school*. Cryan & Others (1992) dalam risetnya menemukan bahwa dengan adanya *fullday* menunjukkan anak-anak akan lebih banyak belajar dari pada bermain, adanya banyak waktu terlibat di ruang kelas, produktivitas anak dalam belajar tinggi, mereka juga lebih mungkin dekat dengan guru, siswa juga menunjukkan tingkah laku lebih positif (*more positive behavioure*),

Berdasarkan fenomena di atas, mengantarkan penulis kepada permasalahan kondisi psikologis anak SMP yang tertekan akibat tuntutan akademik yang berhubungan dengan *fullday school*. Siswa yang tidak mampu mengatasi persoalan akademik dari sekolah, maka dapat dikatakan siswa tersebut mengalami stres akademik. Stres akademik adalah respon siswa yang

berupa perilaku, pikiran, fisik dan emosi yang muncul akibat pola pikir negatif terhadap tuntutan dari sekolah, dalam hal ini adalah *fullday school*. Dampak adanya stres akademik bagi siswa adalah menurunnya motivasi belajar, kompetensi yang dimiliki tidak berkembang, menurunnya kualitas pendidikan. Selain itu, stress dapat memunculkan perilaku *maladaptive* bagi siswa dalam kehidupan pribadi dan sosial (Nurdini, 2009).

Keberadaan *fullday school* berperan besar menyebabkan anak mudah lelah, mudah marah hingga depresi. Jika waktu anak dihabiskan di sekolah dan orangtua sibuk berkarir, maka kontak itu akan jarang terjadi. Hal ini dikarenakan orang tua menganggap tugasnya sebagai orang tua telah diwakilkan oleh kegiatan *full day school* (Irna Mirnauli, 2010).

Menurut Wong *et al* (2009), anak usia sekolah membutuhkan dan menginginkan bimbingan atau dukungan dari orang tuanya, namun itu tidak akan diungkapkan karena keinginan mandiri. Dalam hal ini keterlibatan orang tua dalam mendukung anak menjalani kegiatan *fullday school* akan memberikan perasaan tenang, nyaman, merasa disayang dan diperhatikan.

Keluarga merupakan sekelompok orang yang hidup bersama atau berhubungan erat, yang saling memberikan perhatian dan memberikan bimbingan untuk anggota keluarga mereka. Orang yang paling penting dalam kehidupan keluarga mungkin ada hubungan keluarga, tidak ada hubungan, sedikit hubungan, atau keluarga besar (Patterson, 1995 dalam Wong, 2009).

Dukungan keluarga adalah komunikasi verbal dan nonverbal, saran, bantuan, yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subyek di dalam lingkungan sosialnya atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran

atau kesan yang menyenangkan pada dirinya (Gottlieb, 1998 dalam Kuncoro 2002).

Dukungan keluarga merupakan sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan sosial berbeda-beda dalam berbagai tahap-tahap siklus kehidupan. Namun demikian, dalam semua tahap siklus kehidupan, dukungan sosial keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal. Sebagai akibatnya, hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga (Friedman, 1998).

Pada anak remaja awal, memiliki area-area stress yaitu, tekanan dari sekolah, hubungan dengan orang tua, tekanan untuk bersaing, dan hubungan dengan teman sebaya. Sehingga, banyaknya perubahan yang terjadi selama masa remaja dapat menimbulkan stres yang besar (Donna L. Wong, 2009). Pada masa belajar seorang anak bisa mengalami stres akademik, yaitu stres yang berhubungan dengan aspek pembelajaran, khususnya pengalaman belajarmengenai persepsi siswa terhadap banyaknya pengetahuan harus dikuasai dan persepsi terhadap ketidakcukupan waktu untuk mengembangkan itu (Nanwani, 2010). Sehingga keberadaan dukungan sosial dalam hal ini adalah dukungan keluarga yang adekuat diharapkan bisa menekan tingkat stres yang dialami anak (Ryan dan Austin dalam Friedman, 1998).

Pada anak yang mengikuti *fullday school* dapat mengurangi waktu mereka untuk bermain dan menyosialisasikan pribadi mereka, Hal tersebut mengakibatkan kurang terlatihnya jiwa sosial terhadap lingkungan rumahnya, karena teman yang dimilikinya hanyalah teman di sekolah. Selain itu, mereka kurang tanggap terhadap lingkungan. Setelah pulang dan sampai di rumah, mereka jarang keluar rumah. Anak cenderung tertutup dan jauh dari orang tua secara psikologis. Kondisi ini dapat diakibatkan oleh orang tua yang lelah

bekerja, sehingga enggan untuk berinteraksi secara pribadi dengan anaknya (Fatimah, 2011).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu diteliti tentang hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stres akibat *fullday school* pada anak usia sekolah dengan perumusan masalahnya adalah: "Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada anak yang mengikuti program *fullday school* di SMPN 2 Gempol?"

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah diketahuinya hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada anak yang mengikuti program *fullday school* di SMPN 2 Gempol.

1.3.2. Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi jenis dukungan keluarga yang diberikan orangtua selama program *fullday school* diberlakukan pada anak.
2. Mengukur tingkat stres anak yang sedang menjalani program *fullday school* di SMPN 2 Gempol.
3. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan tingkat stress pada anak yang menjalani kegiatan *full dayschool* di SMPN 2 Gempol.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi *evidence based* bagi perawat dalam menghadapi dan menyelesaikan asuhan keperawatan terhadap tingkat

stress anak yang menjalani *fullday school* yang pastinya akan dilakukan di seluruh Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Meningkatkan pemahaman orang tua pentingnya memberikan dukungan terhadap anaknya yang mengalami stress terhadap *fullday school*.
2. Meningkatkan pemahaman tenaga kesehatan tentang pentingnya memberikan informasi edukasi tentang tingkat stres dan keadaan anak kepada orang tua.
3. Keluarga dapat mengatasi gejala kecemasan dini sebagai manifestasi stres pada anaknya yang sedang menjalani *fullday school*.

